BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Go public merupakan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya (Anoraga dan Pakarti, 2008: 46). Tujuan dari perusahaan untuk menjadi perusahaan *go public* itu sendiri adalah untuk meningkatkan tingkat keuntungan dan juga mempertahankan nilai jual perusahaan tersebut. Perkembangan ekonomi saat ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara adalah dengan menambah jumlah kepemilikan saham melalui penerbitan saham baru yang dapat dilakukan dengan menjual sahamnya kepada masyarakat umum melalui bursa efek. Melalui *go public* diharapkan perusahaan dapat memperbaiki kondisinya dan meningkatkan kinerja dengan adanya perubahan menjadi salah satu dari anggota bursa efek. Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pemilik modal hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan.

Perusahaan yang akan melakukan proses *go public* harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun sesudah proses *Initial Public Offering* (IPO). Sebelum perusahaan masuk ke bursa efek, pada umumnya pemilik modal *(investor)* hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan *emiten* (perusahaan yang akan melakukan proses IPO). Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang berisi informasi dan kemudian dipaparkan melalui prospektus (Wirajunayasa dan Putri, 2017). Transaksi penawaran umum penjualan saham perdana atau disebut IPO untuk pertama kalinya terjadi di pasar perdana *(Primary Market)* kemudian saham dapat diperjualbelikan di bursa efek,

yang disebut dengan pasar sekunder *(Secondary Market)* (Junaeni dan Agustian, 2013). Sehingga saham belum bisa diperjualbelikan sampai perusahaan itu belum termasuk sebagai perusahaan publik.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun oleh *stakeholder* yang lain, karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka. Ketika perusahaan melakukan IPO, tidak ada harga pasar saham, sampai dimulainya penjualan di pasar sekunder. Umumnya para calon pemegang saham hanya memiliki informasi tentang perusahaan *emiten* secara terbatas, yakni sebatas yang dipaparkan melalui prospektus menjelang perusahaan tersebut menjadi *go public*. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh kekuatan pasar berdasarkan kinerja perusahaan dan dengan keadaan perekonomian pada umumnya (Payamta dan Machfoedz, 1999).

Salah satu yang ditetapkan Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dalam hal ini merupakan lembaga tertinggi di pasar modal yang melakukan pengawasan dan pembinaan atas dasar pasar modal. BAPEPAM mewajiibkan kepada setiap perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal untuk menerbitkan prospektus. Dalam UU No. 8/1995 pasal 71 tentang pasar modal menyebutkan bahwa “Tidak satu pihak pun dapat menjual efek dalam penawaran umum, kecuali pembeli atau pemesan menyatakan dalam formulir pemesanan efek bahwa pembeli atau pemesan telah menerima atau memperoleh kesempatan untuk membaca prospektus berkenaan dengan efek yang bersangkutan sebelum atau pada saat pemesanan dilakukan” Maka dari itu, perusahaan yang ingin melakukan IPO dapat menerbitkan prospektus lebih dulu agar para calon (*investor*) masyarakat umum dapat melihat kejelasan dan dapat

memahami isi prospektus dan juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasinya.

Sumber informasi perusahaan untuk menilai perusahaan yang akan *go public* adalah laporan keuangan yang terdapat di dalam prospektus. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut kita dapat menilai atau menghitung rasio-rasio keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ikhsan (2011) mengatakan dalam menilai apakah kinerja suatu perusahaan itu bagus atau tidak, perlu dilakukan analisis atau pengukuran terhadap kinerjanya salah satunya dengan melakukan analisis rasio. Sebagai informasi penilaian kinerja suatu perusahaan, laporan keuangan sangatlah penting untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar pengambilan keputusan bisa tepat. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan dan dapat diartikan sebagai pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan di masa depan.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi (Harjito dan Martono, 2012: 51). Dalam menganlisis keuangan dapat menggunakan beberapa rasio keuangan, dengan menggunakan analisis rasio dapat dilihat apakah perusahaan dalam kinerja baik atau tidak. Menurut Harahap (2013: 297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Dengan rasio, dapat terlihat indikator keuangan yang memperlihatkan kondisi dan kinerja yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan

sebelum dan sesudah *go public* melalui beberapa rasio berdasarkan perbandingan internal, seperti yang disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Harjito dan Martono (2012: 53) perbandingan internal (*internal comparison*) yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

Pengukuran tingkat likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* dan *quick ratio. Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan *current ratio* adalah untuk mengetahui apakah aset lancar perusahaan dapat membayar seluruh hutang lancar perusahaan. Sedangkan *quick ratio* digunakan untuk menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang lebih likuid mampu membayar utang lancar. Perusahaan yang mungkin likuid menurut *quick ratio* menjadi tidak likuid karena komponen piutang dalam perhitungan *quick ratio* belum tentu mudah untuk ditagih atau perlu waktu lama untuk menagihnya. *Quick ratio* lebih tajam daripada *current ratio* karena *quick ratio* hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid atau mudah dicairkan dengan hutang lancar.

Rasio *leverage* atau rasio utang untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang kewajiban (utang) rendah memiliki kewajiban membayar yang juga rendah. Penggunaan utang yang rendah tidak akan membahayakan perusahaan ketimbang rasio utang yang tinggi. Dalam penelitian ini rasio utang yang digunakan adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt ratio* akan menunjukkan total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan dan juga untuk membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Sedangkan *debt to equity ratio* akan menunjukkan jumlah modal yang ada untuk menjamin pembayaran hutang perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva dan modal pemilik yang digunakan. Rasio *return on asset* (ROA) menunujukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dengan total aktiva. Sedangkan *return on equity* (ROE) menunjukkan berapa perolehan laba bila diukur dari modal pemilik, semakin besar maka semakin bagus. *Return on asset* dan *return on equity* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba dari total aktiva yang digunakan beroperasi. Pada rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *total asset turnover* (TAT) yang akan menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Penelitian yang bertujuan mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Dalam jurnal Wirajunayasa dan Putri (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian mengalami perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada rasio *return on assets* tetapi tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio *net profit margin* sebelum dan sesudah perusahaan *go public*.

Dalam penelitian Cahyani dan Suhadak (2017) mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan yang *listing* pada tahun 2013. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan pada *Current Ratio, Quick Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Investment* dan *Return on Equity* mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO, sedangkan pada *debt ratio* tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO. Didukung pula dengan penelitian Khatami, dkk

(2017) hasil penelitian menyimpulkan dari hasil analisis data terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai mean *current ratio* dan *return on equity* (ROE) antara sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan nilai mean *debt to equity ratio, debt ratio, total asset turnover, net profit margin* dan *return on investment* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO.

Dalam penelitian Achmad dan Angelica (2013) berdasarkan kesimpulan penelitian, hasil pengujian tentang rasio-rasio keuangan pada laporan PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT. Mobile-8 Telecom sebelum dan sesudah *go public* sebagai indikator kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa analisis kinerja yang dilakukan PT. Bakrie Telecom Tbk setelah *go public* mengalami peningkatan sedangkan PT. Mobile-8 Telecom Tbk tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Begitu pula dengan penelitian Susilowati dan Amanah (2013) berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa 8 perusahaan yang diteliti kinerja keuangan 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *go public* mengalami perbedaan dan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Pada rasio hutang *debt to equity ratio* dan rasio laba *net profit margin* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *go public.* Sedangkan untuk *current ratio, debt to asset ratio, return on equity, return on asset* dan *total asset turn over* menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah *go public*.

Dalam jurnal penelitian Pastusiak, *et al* (2016) yang berjudul *Company Profitabiliy Before and After IPO. Is It a Window Dressing or Equity Dilution Effect?* menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mengalami peningkatan di tahun sebelum perusahaan melakukan IPO, namun pada tahun setelah IPO mengalami penurunan. Kemudian penelitian Mumtaz, *et al* (2016) yang berjudul *The*

Aftermarket Performance of Initifal Public Offerings in Pakistan menyimpulkan penelitian ini menunjukkan *Initial Public Offerings* menghasilkan *return* tidak normal yang signifikan secara statistik dalam jangka pendek.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Chitose Internasional Sebelum dan Sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio likuiditas.
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio solvabilitas.
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio profitabilitas.
4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio aktivitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio profitabilitas.
4. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Chitose Internasional Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia jika dianalisis dengan rasio aktivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian, diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat mengembangkan ilmu akuntansi di bidang manajemen keuangan dan juga dapat menambah wawasan penulis maupun pembaca mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *go public.* Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan data serta informasi mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas pada PT Chitose Internasional Tbk tahun 2012–2016. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya para investor, pihak manajemen keuangan dan juga masyarakat pada umumnya.